

Studi Deskriptif Mengenai *Religious Identity Status* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Bandung

Descriptive Study about Religious Identity Status of Bandung Islamic University Students in The Final Year

¹Ima Nurmalita Hanijar, ²Susandari

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

E-mail: ¹imaa.hanizar@gmail.com, ²susanandari57@gmail.com

Abstract. Early adulthood is a period when people should have discovered the identity, including religious identity. To achieve religious identity, the individual have to go through the process of crisis/exploration and then make a commitment (Santrock, 2003). Students in Bandung Islamic University have opportunity to explore Islamic values by taking a lot of Islamic studies provide by the university. In fact, not all of the students take this opportunity to explore and they do not have commitment of Islamic identity. The purpose of this study is to describe the religious identity status of Bandung Islamic University students in the final year. This study uses descriptive method. The respondents are 107 students and have completed all of the Islamic studies. The instrument is *Bell Measure For Religious Identity - Religious Identity Saliency and Status* by David M. Bell. The result is 44.85% of the subjects have Integration Religious Identity Status, 35.51% Foreclosure, 2.8% Moratorium, 0% Diffusion, 15.88% Foreclosure-Integration, and 0.93% Moratorium-Integration.

Keywords: Religious Identity Status, University student, Islamic University.

Abstrak. Dewasa awal merupakan periode ketika individu seharusnya sudah menemukan identitas, termasuk di dalamnya identitas keagamaan (*religious identity*). Untuk mencapai *religious identity*, individu harus melewati proses *krisis/eksplorasi* dan kemudian terjadi *komitmen* (Santrock, 2003). Selama 4 tahun perkuliahan, terdapat kemungkinan terjadinya proses eksplorasi pada mahasiswa, didukung dengan adanya faktor-faktor yang dapat membentuk *religious identity*, baik di rumah maupun kampus. Kenyataannya, tidak semua mahasiswa memanfaatkan faktor-faktor tersebut sebagai sarana untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dan masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki komitmen terhadap agamanya, sehingga *religious identity status* yang ditunjukkan pun beragam. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empiris gambaran *religious identity status* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan jumlah subjek 107 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner baku dari David M. Bell (2009) yaitu *Bell Measure For Religious Identity – Religious Identity Saliency and Status*. Alat ukur tersebut memiliki 28 item valid berdasarkan norma *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan metode statistik persentase diperoleh data, yaitu 44,85% *religious identity integration*, 35,51% *religious identity foreclosure*, 2,8% *religious identity moratorium*, 0% *religious identity diffusion*, 15,88% *religious identity foreclosure-integration*, dan 0,93% *religious identity moratorium-integration*.

Kata kunci: Religious Identity Status, Mahasiswa, Universitas Islam.

A. Pendahuluan

Dewasa awal (*early adulthood*) merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, serta bersikap mandiri (Hurlock, 1980: 246). Masa dewasa awal dimulai pada awal usia 20 – 30-an (Santrock, 2012: 18). Usia 20 – 30-an jika dikaitkan dengan pendidikan merupakan usia dimana individu berstatuskan mahasiswa dan sedang menjalankan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi. Sesuai dengan tugas perkembangannya, usia mahasiswa sudah menemukan identitasnya. Erikson menyampaikan bahwa fase individu mencari identitasnya adalah masa remaja, ketika individu menginjak masa dewasa awal, maka individu sudah seharusnya berhasil menemukan identitasnya.

Alan Waterman (1985, 1999) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih banyak yang mengalami *identity achievement* dibandingkan mahasiswa baru (Santrock, 2003: 345). Identitas tersebut terdiri dari berbagai aspek, salah satunya adalah identitas keagamaan (*religious identity*). Faktor-faktor yang mempengaruhi *religious identity* individu pada awalnya adalah keluarga, kapasitas kognitif yang berkembang, dan juga kondisi sosial-budaya. Saat ini, kondisi sosial-budaya di Indonesia sudah tercemari oleh era globalisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup individu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab sedikitnya orang dewasa muda yang melakukan eksplorasi terhadap keagamaan, sehingga menyebabkan berkurangnya orang dewasa muda yang memiliki komitmen terhadap keagamaan, dengan begitu maka *religious identity* pada masa muda pun menjadi beragam.

Beragamnya *religious identity* tersebut juga ditemukan pada mahasiswa, seperti yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung. Dalam upaya mencapai tujuannya, universitas mewajibkan matakuliah PAI dan program pesantren mahasiswa. Di samping itu terdapat juga kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh organisasi-organisasi keagamaan baik di tingkat universitas maupun fakultas, serta lingkungan sosial yang religius. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi terhadap keagamaan.

Harapannya seluruh mahasiswa dapat menghayati dirinya sebagai generasi muda dengan identitas muslim yang berpotensi *mujahid*, *mujtahid*, dan *mujaddid*, dimana nilai-nilai Islam tidak hanya cukup dipelajari saja, tetapi juga tertanam dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan begitu maka terbentuk komitmen terhadap keagamaan pada diri mahasiswa-mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Namun dalam kenyataannya, identitas yang ditunjukkan mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung masih beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *religious identity status* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: 1) Memperoleh data empiris mengenai gambaran *religious identity status* mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung; dan 2) Memperoleh data empiris mengenai *religious identity status* yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung.

B. Landasan Teori

Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan

berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger, 1997).

James Marcia (1993), yaitu seorang peneliti beraliran Eriksonian mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Marcia memperluas gagasan Erikson mengenai pembentukan identitas ego berdasarkan dua dimensi, yaitu *krisis/eksplorasi* dan *komitmen*. Krisis (*crisis*) didefinisikan sebagai *suatu masa perkembangan identitas dimana individu memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia*. Istilah krisis ini juga sering disebut dengan istilah eksplorasi (*exploration*) (Santrock, 2003: 344). Dimensi eksplorasi (*crisis*) ialah: 1) Sudah melalui eksplorasi (*past crisis*), seseorang dikatakan berada pada tahap eksplorasi di masa lalu (*past crisis*) ketika periode dimana pemikiran aktif terhadap sejumlah variasi dari aspek-aspek identitas yang potensial sudah berlalu sekarang. Individu mampu menyelesaikan krisis dan memiliki pandangan yang pasti tentang masa depan atau tugas tersebut ditunda tanpa mencapai adanya sebuah kesimpulan yang bermakna; 2) Sedang dalam eksplorasi (*in crisis*), seseorang dikatakan sedang berada pada tahap eksplorasi ketika seseorang sedang berusaha untuk mencari tahu dan menjajagi pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan sedang berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting; dan 3) Tidak adanya eksplorasi (*absence of crisis*), seseorang dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai ataupun kepercayaan seseorang (Marcia, 1993). Sedangkan komitmen (*commitment*) merupakan *suatu bagian dari perkembangan identitas dimana individu menunjukkan adanya suatu investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan* (Santrock, 2003: 344). Dimensi komitmen ialah: 1) Seseorang dikatakan memiliki komitmen ketika aspek identitas yang dimiliki individu berguna untuk mengarahkan perilaku di masa depan dan tidak adanya perubahan yang besar pada aspek tersebut; dan 2) Tidak adanya komitmen ditunjukkan dengan keragu-raguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah-ubah, tidak terarah, dan membentuk komitmen personal pada saat ini bukanlah suatu hal yang penting (Marcia, 1993). Hal-hal yang ada pada krisis dan komitmen individu digunakan untuk mengklasifikasikan seorang individu berdasarkan salah satu dari empat status identitas tersebut (Santrock, 2003: 344).

Menurut Giddens (1991), *religious identity* adalah pemahaman diri yang merujuk pada ideologi agama, simbol, dan praktik. Sedangkan menurut Verkuyten (2007), *religious identity* adalah identitas kelompok sosial agama yang didasarkan pada tingkat multidimensi dari religiusitas, termasuk didalamnya persepsi seseorang tentang pengakuan kelompok, pengabdian dan komitmen terhadap agama, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan serta prakteknya.

Menurut David M. Bell (2009), *religious identity* merupakan konsep inti dari pembelajaran psikologis yang berkaitan dengan agama. Sebagai proses psikososial, *religious identity* terdiri dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dikatakan kuantitatif ketika arti penting *religious identity* mengalami penurunan ataupun peningkatan pada seorang individu. Hal ini menunjukkan tingkat "*saliency*" dan mengukur bagaimana perubahan tersebut dapat diketahui dan diekspresikan (eksplisit) atau juga bisa secara relatif tidak diketahui atau tidak disadari perubahannya (implisit). Dikatakan kualitatif ketika makna dari perkembangan identitas keagamaan (*religious*

identity development) tidak hanya sesederhana pendekatan kuantitatif mengenai peningkatan religiusitas dari masa kanak-kanak sampai dewasa, tetapi terdapat status-status kualitatif mengenai identitas keagamaan (*religious identity*) pada hubungan seseorang dengan dunia luarnya, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan, dimana status-status identitas keagamaan (*religious identity status*) tersebut pada dasarnya berbeda.

Religious identity status menurut Griffith & Griggs (2001) adalah kerangka konseptual yang didefinisikan oleh eksplorasi dan komitmen dalam bidang keagamaan. Dimana pengkategorian Marcia (*Diffusion, Foreclosure, Moratorium, dan Achievement*) digunakan untuk mendeskripsikan berbagai cara orang beradaptasi dan menjalani keyakinan mereka.

David M. Bell (2009) menunjukkan bentuk *religious identity status* menjadi empat dimana status keempat dari *religious identity*-nya Marcia, yaitu *identity achievement* diubah menjadi *religious identity integration*. Empat bentuk *religious identity status* menurut David M. Bell (2009) yaitu: a) *Religious Identity Diffusion* (RID), ditunjukkan dengan tidak adanya eksplorasi, seperti tidak memiliki ketertarikan pada agama, dan kemungkinan mereka berorientasi secara ekstrinsik pada agama mereka (Griffith and Griggs, 2001). Mereka juga tidak memiliki komitmen terhadap suatu komunitas beragama atau keyakinan tertentu; b) *Religious Identity Foreclosure* (RIF), status ini menggambarkan individu yang sudah dapat membentuk komitmen pada tradisi agama dan juga dapat mengaplikasikannya. Namun mereka tidak melakukan eksplorasi terhadap keagamaannya, sehingga komitmen yang dijalani tidak diiringi dengan landasan yang jelas; c) *Religious Identity Moratorium* (RIM), karakteristik individu dengan status *religious identity moratorium* tidak menunjukkan adanya komitmen pada tradisi agama, dan mereka bisa terus menerus memperhatikan identitasnya. Individu yang berada pada status ini merupakan *religious seekers*, mereka terus melakukan eksplorasi dan terbuka pada identitas agama yang berbeda; dan d) *Religious Identity Integration* (RII), individu dengan status *religious identity integration* dapat memilih tujuannya sendiri, melakukan eksplorasi terhadap keagamaannya. Mereka juga bersifat fleksibel dan memiliki komitmen yang kuat dengan terus mengaplikasikan keyakinan dan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Empat status identitas keagamaan (*religious identity status*) di atas digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Religious Identity Statuses

<i>State</i>	<i>No Commitment</i>	<i>Commitment</i>
<i>No exploration</i>	<i>Religious Identity Diffusion</i>	<i>Religious Identity Foreclosure</i>
<i>Exploration</i>	<i>Religious Identity Moratorium</i>	<i>Religious Identity Integration</i>

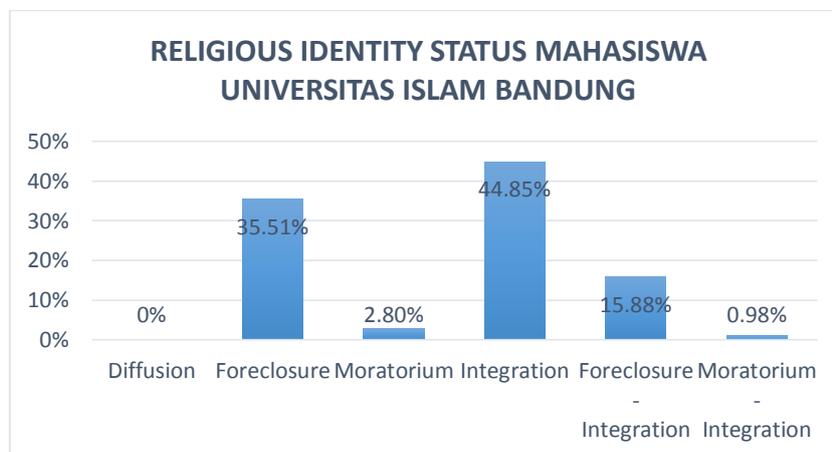
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi *Religious Identity Status* Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian dengan menggunakan kuesioner Bell Measure for Religious Identity – Religious Identity Salience and Status, maka diperoleh jumlah skor subjek penelitian secara keseluruhan sehingga menghasilkan gambaran *religious identity status* pada mahasiswa tingkat akhir

Universitas Islam Bandung. Dengan demikian dapat diketahui hal berikut:

Diagram 1. Religious Identity Status Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Bandung



Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2016.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 107 subjek tidak terdapat satupun subjek (0%) yang memiliki *religious identity diffusion*, kemudian terdapat 38 subjek (35,51%) yang memiliki *religious identity foreclosure*, 3 subjek (2,8%) memiliki *religious identity moratorium*, dan 48 subjek (44,85%) memiliki *religious identity integration*. Artinya sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung sudah memiliki *religious identity integration*. Di samping itu, terdapat juga subjek penelitian yang memiliki jumlah skor yang sama pada dua status identitas, yaitu dari 107 subjek penelitian terdapat 17 subjek (15,88%) yang *religious identity status*-nya terdapat pada status *foreclosure* dan *integration*. Selain itu, dari 107 subjek penelitian juga terdapat 1 subjek (0,93%) yang *religious identity status*-nya terdapat pada status *moratorium* dan *integration*. Berdasarkan hasil pengolahan dan pengukuran *religious identity status* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung, dapat kita ketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian yaitu sebanyak 48 subjek (44,85%) memiliki *religious identity integration*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung dapat memilih tujuannya sendiri, dapat mengintegrasikan sistem keyakinannya dengan harga dirinya di dalam kehidupan sehari-hari, bersifat fleksibel dan menyenangkan, serta menjalankan keyakinan dan nilai-nilai agamanya. Selain itu juga dapat kita ketahui bahwa persentase tertinggi setelah *religious identity integration* adalah subjek yang memiliki *religious identity foreclosure*, yaitu sebanyak 38 subjek (35,51%). Hal ini menunjukkan masih terdapat banyak mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung yang menjalankan komitmen tanpa adanya kesadaran dari dalam diri untuk melakukan eksplorasi mengenai keagamaan sehingga dirinya tahu dasar dan esensi dari setiap kegiatan yang dia lakukan. Hal inilah yang menyebabkan dirinya cenderung otoriter dan membutuhkan penerimaan dari lingkungan pertemanannya. Kemudian dapat kita ketahui juga bahwa dari 107 subjek terdapat 3 subjek (2,8%) memiliki *religious identity moratorium*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung yang belum menunjukkan adanya komitmen terhadap keyakinan dan agamanya, mereka merupakan individu yang terus menerus memperhatikan identitasnya, sehingga mereka terbuka pada identitas agama yang berbeda dengan tujuan menemukan keyakinan yang

tepat untuk dirinya. Di samping itu, dapat kita ketahui juga bahwa dari 107 subjek terdapat 18 subjek yang *religious identity*-nya berada pada dua status, 17 subjek (15,88%) *religious identity*-nya berada pada status *foreclosure* dan *integration* dan 1 subjek (0,93%) *religious identity*-nya berada pada status *moratorium* dan *integration*. Meskipun teori Marcia hanya menyebutkan bahwa status identitas terbagi kepada empat status, namun bukanlah suatu kekeliruan ketika terdapat individu yang *religious identity*-nya berada pada dua status. Erikson (dalam Bourne, 1978) menjelaskan kompleksitas dari teori identitasnya, dua dimensi dari tujuh pandangan yang kompleks mengenai identitas adalah *struktural* dan *subjektif*. *Struktural* artinya *identity confusion* dalam identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku di masa kini dengan tujuan di masa depan. Kemudian *subjektif* artinya individu dapat merasakan suatu perasaan kohesif ataupun tidak adanya kepastian dari dalam dirinya.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh simpulan bahwa *Religious Identity Status* yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Bandung adalah *Religious Identity Integration* dan kemudian diikuti *Religious Identity Foreclosure*.

E. Saran

Mengingat *religious identity status* dengan persentase tertinggi kedua adalah *Religious Identity Foreclosure*, yaitu individu yang menjalankan komitmen terhadap keagamaannya tanpa melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Maka dari itu, hendaknya universitas lebih mengaktifkan kegiatan yang dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menggali nilai-nilai Islam lebih dalam lagi, dengan cara mengemas kajian Islam secara modern berdasarkan tema-tema global dan sesuai dengan fenomena masa muda saat ini.

Daftar Pustaka

- Bell, David M. (2009). *Religious identity: Conceptualization and measurement of the religious self*. Retrieved from Emory University, Graduate Division of Religion Persons, Communities, and Religious Life Program.
- Griffith, Brian A. & Julie C. Griggs. (2001). *Religious identity status as a model to understand, assess, and interact with client spirituality*, October 2001, Nashville Tennessee, pp. 14-25
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta, Penerbit Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama
- Marcia, James E., A.S. Waterman, D.R. Matteson, S.L. Archer, & J.L. Orlofsky. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag New York Inc.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Jilid 2 (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama
- _____. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama
- _____. (2012). *Life-Span Development Jilid 1 (Edisi Ketigabelas)*. Jakarta: Penerbit Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama